

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG AUSTISME DENGAN PARTISIPASI IBU DALAM PENANGANAN ANAK AUTIS DI RUMAH DI KOTA BALIKPAPAN

\*Ruminem

\*Prodi D3 Keperawatan Fakultas Universitas Mulawarman

Email : ruminem@fk.unmul.ac.id

### Abstrak

**Latar Belakang** : Di Indonesia diperkirakan akan lahir 6.900 anak penyandang autisme per tahun dan Prevalensinya cenderung terjadi peningkatan. Demikian pula di kota Balikpapan, prevalensi autisme mengalami peningkatan. Program terapi anak autisme selain terapi dengan obat-obatan dan diet, yang terutama adalah pendidikan dan latihan remedial dini yang intensif dan diarahkan pada kelainan-kelainan komunikasi dan perilaku yaitu dengan terapi perilaku, terapi wicara dan terapiokupasi yang bersifat individual. Pelaksanaan program terapi tidak hanya pada saat anak di tempat terapi, tetapi juga ketika anak di rumah. Keberhasilan dari penanganan anak autisme di rumah sebagai kelanjutan terapi tergantung dari partisipasi ibu dalam menangani anak autisme di rumah. **Tujuan Penelitian** : Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap anak autisme dengan partisipasinya dalam penanganan anak autisme di rumah di Kota Balikpapan .

**Metode Penelitian** : Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu dari anak autisme di kota Balikpapan. Sampel penelitian adalah ibu dari anak autisme yang sedang menjalani terapi di pusat terapi anak autisme di kota Balikpapan yang berjumlah 31 responden, dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data kuantitatif secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi product moment.

**Hasil Penelitian** : menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang autisme kategori tinggi sebanyak 17 responden (54,8 %) dan rendah 14 responden (45,2 %), Sikap ibu yang tidak mendukung sebanyak 16 responden (51,6 %) dan mendukung 15 responden (48,4 %), Partisipasi ibu dalam penanganan anak autisme di rumah kategori tinggi 13 responden (41,9 %) dan rendah sebanyak 18 responden (58,1 %). Hasil Bivariat Hubungan antara pengetahuan ibu tentang autisme dengan sikap ibu terhadap anak autisme tidak bermakna ( $p: 0,79 > 0,05$ ) dan Hubungan antara sikap ibu dengan partisipasi ibu dalam penanganan anak autisme di rumah menunjukkan hubungan tidak bermakna ( $p : 0,64 > 0,05$ ).

**Kesimpulan** : Partisipasi ibu dalam penanganan anak autisme di rumah tidak berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang autisme dan sikap ibu terhadap anak autisme. Disarankan agar pengelola tempat terapi anak autisme dapat memberikan informasi kepada orang tua terkait pengetahuan, sikap dan penanganan anak autisme di rumah.

**Kata Kunci** : Partisipasi Ibu, Pengetahuan, Sikap, Autisme

## PENDAHULUAN

Autisme (*autism infantile*) merupakan suatu gangguan perkembangan, yang ditandai dengan adanya hambatan dalam interaksi sosial timbal balik dan komunikasi dengan orang lain, serta kecenderungan perilaku yang stereotipik dan berulang-ulang, gejala ini sudah mulai tampak pada anak berusia dibawah 3 tahun (Kasran, 2003). Penyebab terjadinya autisme hingga saat ini belum diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan karena kelainan system saraf dalam berbagai derajat berat ringannya penyakit (Yatim, 2002).

Angka kejadian autisme didunia sekitar 15-20 per 10.000 anak (0,15 - 0,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Hasil penelitian Yeargin- Allsop, et al (2001), menyebutkan bahwa prevalensi untuk seluruh gangguan spectrum autisme untuk anak usia 3-10 tahun yaitu 6,7 per 1000 anak dan 4 kasus per 1000 anak untuk kriteriadiagnostik autisme, sedangkan prevalensi pervasive developmental disorder- not otherwise specified (PPD-NOS) dan gangguan Asperger 2,7 per 1000 anak.

Di Indonesia data prevalensi autisme belum didapatkan secara resmi terhadap anak autisme. Menurut Widywati (1997), fenomena autisme relative baru bagi masyarakat kita dan masih sedikit informasi yang tersebar di masyarakat, namun diperkirakan anak yang mengalami autisme sangat banyak. Bila merujuk angka prevalensi autisme di dunia, di Indonesia akan lahir 6.900 anak penyandang autisme per tahun dan diperkirakan dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Demikian juga di

Balikpapan, anak yang mengalami autisme prevalensinya semakin meningkat meskipun belum ditemukan data resmi. Hal ini dapat diamati dengan bertambahnya jumlah klinik autisme sejak tahun 2004 telah berdiri 4 klinik yang semula hanya ada 2 klinik autisme, dengan jumlah anak autisme yang mengikuti program terapi antara 5 -20 anak.

Menurut Handojo (2003), mengingat autisme jenis gangguan perkembangan prevalensi pada bidang kognitif, bahasa, perilaku dan interaksi bersifat berat, kondisi ini tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak baik fisik maupun mental. Sehingga jika penyandang autisme tidak mendapat penanganan secara dini, kondisi autisme akan menjadi permanen. Oleh karena itu tatalaksana koreksi atau terapi harus dilakukan pada usia sedini mungkin, yaitu dibawah usia 3 tahun.

Penatalaksanaan terapi anak autisme meliputi terapi medikamentosa (obat-obatan), terapi biomedis (diet dan suplemen), terapi wicara, terapi perilaku dan terapi okupasi. Menurut Kasran (2001), intervensi bagi anak autisme selain terapi obat-obatan, yang terpenting adalah pendidikan dan latihan remedial dini yang intensif dan diarahkan pada kelainan komunikasi dan perilaku. Handojo (2003), mengemukakan bahwa ada 5 faktor yang paling berpengaruh terhadap "kesembuhan" anak autisme, yaitu : berat ringannya derajat kelainan, usia anak saat pertama kali ditangani secara benar dan teratur, intensitas terapi atau penanganan, intelegensia anak dan keutuhan pusat bahasa di otak anak.

Mengingat intensitas terapi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kesembuhan anak autisme, untuk mencapai hasil terapi yang maksimal anak autisme harus ditangani selama anak bangun. Intensitas terapi penanganan anak autisme yang ideal adalah 40 jam dalam seminggu rata-rata 8 jam perhari. Pada anak yang masih balita terputusnya terapi selama satu minggu saja sudah menyebabkan regresi atau kemunduran perilaku sangat banyak. Jadi disamping terapi di institusi, diutamakan penanganan atau terapi dirumah sebagai kelanjutan terapi anak autisme ditempat terapi (Handojo, 2003). Permasalahan yang sering muncul di masyarakat meskipun anak autisme telah mengikuti program terapi ditempat terapi autisme dan mendapat terapi obat-obatan, namun ditemukan anak autisme yang tidak sembuh. Salah satu factor yang mempengaruhi yaitu intensitas penanganan anak autisme selama dirumah yang kurang efektif. Untuk mencapai intensitas penanganan terapi yang ideal, diperlukan dukungan dan partisipasi dari seluruh keluarga terutama ibu yang lebih berperan dalam mengasuh anak dirumah. Akan tetapi tidak semua ibu dapat berpartisipasi dalam penanganan anak autisme secara khusus selama anak dirumah, hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang penanganan autisme, dan sikap ibu yang lebih menyerahkan penanganan anaknya ditempat terapi.

Ibu akan bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam penanganan anak autisme dirumah, jika memiliki pengetahuan tentang penatalaksanaan terapi autisme. Pengetahuan ibu tentang autisme inilah yang akan menentukan

keputusan ibu untuk bersikap selanjutnya turut berpartisipasi pada penanganan anak autisme di rumah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang autisme dan sikap ibu yang mendukung program terapi anaknya, diharapkan semakin tinggi partisipasi ibu dalam penanganan anak autisme di rumah. Oleh karena itu tanggung jawab program terapi anak autisme bukan hanya pada terapis atau dokter, tetapi yang terpenting adalah orangtua keluarga khususnya ibu. Tanoa kerjasama dan partisipasi orangtua (ibu) dan keluarga dalam menangani anak autisme, maka keberhasilan program terapi tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Mengingat bahwa partisipasi ibu dalam penanganan anak autisme sangat penting, maka perlu dikaji mengapa ditemukan ibu yang kurang berpartisipasi dalam penanganan anak autisme dirumah, apakah ada hubungannya dengan pengetahuan dan sikap ibu terhadap anak autisme. Bertitik tolak dari kondisi permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengkajinya melalui penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang autisme dan sikap ibu terhadap anak autisme dengan partisipasinya dalam penanganan anak autisme dirumah.

Perumusan permasalahan berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: " apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang autisme partisipasi ibu dalam penanganan anak autisme di rumah? "

Tujuan penelitian mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang autisme dan sikap terhadap anak autisme dengan partisipasi ibu dalam

penanganan anak autis di rumah di Kota Balikpapan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang Pengetahuan dan sikap ibu tentang autisme dengan partisipasi dalam penanganan anak autis di rumah serta bahan masukan bagi pengelola pusat terapi Autis terkait pemberian informasi kepada orang tua yang memiliki anak autis.

Supriyadi (1993), menyatakan pengetahuan diperoleh dari pendidikan yang direncanakan dan tersusun secara baik melalui latihan dan pendidikan formal. Pengetahuan dapat juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu waktu sebagai alat penyesuaian diri sendiri maupun lingkungannya. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh ibu anak autis antara lain definisi autisme, penyebab autisme dan gejala autisme, penyebab autisme.

Sikap menurut Secord dan Backman (dalam Azwar, 2003) sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Dengan terbentuknya sikap orangtua yang positif terhadap anak autis, maka kecenderungan orang tua untuk berpartisipasi dalam penanganan anak autis di rumah dapat terlaksana sesuai pengetahuan ibu tentang autisme.

Adapun partisipasi ibu dalam menangani anak autis dirumah adalah sebagai berikut: mengajarkan kepatuhan

dan kontak mata, mengajarkan anak mengikuti perintah, mengajak anak berintraksi dan bersosialisasi, melatih anak berbicara dan berbahasa, melatih anak untuk meniru ucapan, suara dan gerakan, melatih motorik kasar dan motorik halus, melatih kemampuan bantu diri atau kemandirian anak autis dan mengajarkan anak autis menjaga kebersihan diri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian obserasional, berupa rancangan Cross sectional dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat terapi anak autis yang ada di kota Balikpapan, antara lain : Pro Autisme, Balikpapan Autisme Center (BAC), Yayasan Bina Utama dan Pelita Hati. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak autis yang sedang mengikuti program terapi di tempat terapi autisme di kota Balikpapan. Jumlah sampel sebanyak 31 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari kuesioner variabel pengetahuan, sikap dan partisipasi ibu dalam penanganan anak autis.. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan Analisa univariat yaitu dan Analisis bivariat, uji statistik yang digunakan adalah korelasi product moment dari Pearson. Taraf signifikan dalam uji statistic adalah  $p < 0,05$  dan derajat kemaknaan 95%.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu anak autisme yang mengikuti terapi autisme di tempat terapi autisme di kota Balikpapan berjumlah 31 orang. Karakteristik responden berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak dan mendapat informasi. seperti tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden menurut Umur, Pendidikan dan Pekerjaan serta, jumlah anak yang dimiliki ibu dan perolehan informasi (n = 31)

Karakteristik Responden	n	%
<b>1. Umur</b>		
a. 20 - 30 tahun	7	22,6
b. 31 - 40 tahun	17	54,8
c. > 41 tahun	7	22,6
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
<b>2. Pendidikan</b>		
a. Tamat SMA	10	32,3
b. Tamat PT	21	67,7
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
<b>3. Pekerjaan</b>		
a. Tidak bekerja/IRT	10	32,3
b. Bekerja	21	67,7
- PNS (2 orang)		
- Pegawai Swasta (8 orang)		
- Wiraswasta (11 orang)		
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
<b>4. Jumlah Anak</b>		
a. 1 anak	6	19,4
b. 2 anak	16	51,6
c. 3 anak	7	22,6
d. > 4 anak	2	6,5
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>
<b>1. Mendapat Informasi</b>		
a. Ya	24	77,4
b. Tidak	7	22,6
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer tahun 2004

Dari tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa umur responden mayoritas antara 31-40 tahun sebanyak 17 orang (54,8%), pendidikan responden mayoritas tamat perguruan tinggi 21 orang (67,7%), pekerjaan responden sebagian besar bekerja sebanyak 21 orang (67,7%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak yaitu, sebagian besar responden memiliki lebih 2 anak sebanyak 25 orang (80,6%), responden yang pernah mendapat informasi tentang autisme sebanyak 24 orang (77,4%).

## 2. Pengetahuan Ibu tentang Austisme

Tabel 2. Pengetahuan ibu tentang Autisme (n=31)

Kategori Pengetahuan	f	%
Tinggi ( $\geq 8,56$ )	17	54,8
Rendah ( $<8,56$ )	14	45,2
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2004

Berdasarkan tabel 2 di atas, di peroleh gambaran bahwa responden memiliki pengetahuan tentang autisme lebih banyak yang kategori tinggi yaitu sebanyak 17 responden (54,8%).

## 3. Sikap ibu terhadap anak autis

Tabel 2. Sikap ibu terhadap anak Autis (n=31)

Kategori Sikap	f	%
Mendukung ( $\geq 42,00$ )	15	48,4
Tidak Mendukung ( $< 42,00$ )	16	51,6
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2004

Dari tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa sikap responden lebih banyak responden yang sikap tidak mendukung terhadap anak autis yaitu sebesar 16 responden (51,6%).

## 4. Partisipasi Ibu dalam Penanganan anak Autis

Tabel 2. Partisipasi Ibu dalam Penanganan anak Autis (n=31)

Kategori Partisipasi	f	%
Tinggi ( $\geq 88,06$ )	13	41,9
Rendah ( $<88,06$ )	18	58,1
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi ibu dalam penanganan anak autis di rumah mayoritas kategori rendah sebanyak 18 responden (58,1 %).

## 5. Hubungan antara pengetahuan tentang autisme dengan sikap ibu terhadap anak autis

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang autisme dengan sikap ibu terhadap anak autis, dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 5. Analisis antara pengetahuan tentang autisme dengan sikap ibu terhadap anak autis

Variabel	Sikap ibu	
Pengetahuan	R	P
	0,049	0,79

Ket. Signifikan (  $p < 0,05$  )

Berdasarkan tabel 5 diatas , dengan memperhatikan nilai  $r=0,049$  dan nilai  $p=0,79$  ( $p > 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa antara pengetahuan tentang autisme dengan sikap terhadap anak autis tidak memiliki hubungan yang signifikan (  $p > 0,05$  ). Dengan demikian hipotesis yang ditetapkan tidak diterima yakni tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang autisme dengan sikap ibu terhadap anak di rumah..

## 6. Hubungan sikap ibu dengan partisipasi ibu dalam penanganan anak autis di rumah

Tabel 6. Analisis korelasi antara sikap ibu dengan partisipasi dalam penanganan anak autis di rumah

Variabel	Partisipasi ibu	
Sikap	R	P
	0,336	0,64

Ket. Signifikan (  $p < 0,05$  )

Berdasarkan pada table 6 menunjukkan bahwa hubungan antara hubungan antara ibu dengan partisipasinya dalam penanganan anak autis di rumah, yaitu tidak signifikan karena nilai  $p=0,64$  ( $p > 0,05$ ), meskipun memiliki korelasi ke arah positif (nilai  $r=0,336$ ). Dengan demikian hipotesis yang ditetapkan tidak diterima yakni tidak ada hubungan antara sikap ibu terhadap anak autis dengan partisipasi ibu dalam penanganan anak autis di rumah..

## **PEMBAHASAN**

### **a. Hubungan antara pengetahuan tentang autisme dengan sikap ibu terhadap anak autis**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang autisme dengan sikap ibu terhadap anak autis ( $p = 0.79 > 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis yang ditetapkan tidak diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan meskipun mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang tinggi tentang autisme sebanyak 17 responden (54,8 %) namun tidak semuanya memiliki sikap positif atau mendukung terhadap anak autis yaitu 16 responden (51,6 %). Hal ini sesuai dengan pendapat Green et al (1980) bahwa pengetahuan merupakan faktor yang penting namun tidak memadai dalam perubahan sikap dan perilaku kesehatan

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Futuhiyat (2004) yang berjudul hubungan pengetahuan orang tua tentang autisme dengan sikap penerimaan orang tua terhadap anak penyandang Autistik, bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang autisme dengan pengetahuan sikap penerimaan orang tua terhadap anak penyandang autistik. bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang autisme maka sikap penerimaan orang tua terhadap anak penyandang autistik semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, dapat diketahui bahwa pada umumnya pengetahuan ibu tinggi mengenai autisme terutama mengenai definisi, gejala penyebab autisme. Namun dari masih ada sebagian responden yang belum mendapat

informasi tentang cara penanganan anak autis di rumah sebanyak 7 responden (22,6 %) . Berarti dengan kurangnya informasi ibu mengenai cara menangani anak autis di rumah, dapat mempengaruhi sikap ibu terhadap anak autis. Kemungkinan sikap ibu akan cenderung memihak perilaku anak dan berusaha tidak menciptakan lingkungan yang mendukung untuk anak autis belajar atau memperoleh terapi secara berkelanjutan di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2003) bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor media massa seperti adanya sumber informasi yang didapat oleh seseorang, selain itu juga faktor pengalaman pribadi terutama pengalaman ibu dalam mengasuh anak. Serta Berdasarkan tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi sikap responden, hal ini terlihat bahwa pendidikan responden sebagian hanya berpendidikan SMA.

Kurangnya sikap responden dalam mendukung anak autis kemungkinan disebabkan oleh faktor pengetahuan responden yang masih kurang tentang autisme yaitu sebanyak 14 responden (45,2 %). Hal ini sesuai dengan pendapat Green et al (1980) bahwa pengetahuan merupakan faktor yang penting namun tidak memadai dalam perubahan sikap dan perilaku kesehatan

### **b. Hubungan antara sikap ibu terhadap anak autis dengan partisipasinya dalam penanganan anak autis di rumah**

Hubungan antara sikap ibu terhadap anak autis dengan partisipasinya dalam penanganan anak autis di rumah, berdasarkan hasil analisis menunjukkan tingginya dukungan sikap ibu terhadap

anak autisme tidak diikuti oleh tingginya partisipasi ibu dalam menangani anak autisme di rumah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama yaitu jumlah anak yang dimiliki ibu mayoritas responden penelitian sebanyak 25 responden (80,6%) memiliki jumlah anak lebih dari 1 orang. Banyaknya jumlah anak kemungkinan besar dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan dukungan secara khusus terhadap anak autisme di rumah. Mengingat ibu juga harus mengasuh anak yang lain sehingga ibu kurang maksimal dalam menangani anak autisme.

Kedua, karena mayoritas ibu bekerja sehingga dari segi waktu ibu lebih banyak berada diluar rumah dan ibu memiliki waktu yang terbatas dalam menangani anak autisme di rumah. Hal ini menyebabkan ibu memerlukan pengasuh untuk menjaga anak autisme. Menurut Green (1980) bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing factor*) seperti sikap dan perilaku keluarga dan orang lain. Dalam hal ini meskipun ibu telah mendapatkan dukungan dari suami maupun pengasuh dalam menangani anak autisme di rumah, tetapi sebaiknya ibu tetap harus meluangkan waktu untuk menangani anak autisme ketika ibu berada di rumah. Dengan demikian anak autisme akan tetap memperoleh penanganan terapi atau tera[pi berkelanjutan selama anak di rumah.

Ketiga yaitu faktor lain terkait dengan pembentukan sikap ibu. Menurut Mann (dalam Azwar, 2003), struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan

kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi, aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap yang merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin anak mengubah sikap seseorang. Komponen konatif merupakan tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Demikian halnya dengan sikap ibu terhadap anak autisme meskipun ibu mempunyai persepsi bahwa anak autisme mengalami gangguan perilaku yang perlu penanganan secara khusus, namun pada umumnya ibu merasa kurang sabar dalam menghadapi perilaku anak autisme. Hal ini menyebabkan tindakan ibu kurang berpartisipasi dalam menangani anak autisme di rumah.

Keempat, rendahnya partisipasi ibu dalam penanganan anak autisme di rumah juga ada hubungannya dengan tempat terapi anak autisme. Dari hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa sebagian ibu mengungkapkan belum memperoleh informasi dari tempat terapi tentang cara menangani anak autisme di rumah. Hal ini menyebabkan ibu kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani anak autisme secara khusus, sehingga sikap ibu untuk berpartisipasi dalam menangani anak autisme di rumah menjadi rendah. Kondisi demikian sebenarnya bisa diatasi apabila ibu mampu memaksimalkan temoat terapi sebagai sumber informasi tentang cara atau strategi penanganan anak autisme di rumah

dan bukan sekedar sebagai tempat untuk mendidik anak autis.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang autisme dengan sikap ibu terhadap anak autis tidak berhubungan secara signifikan, berarti hipotesis yang ditetapkan tidak diterima. Hal ini kemungkinan disebabkan meskipun secara umum pengetahuan ibu tentang autisme tinggi namun sebagian besar ibu belum memperoleh informasi atau pengetahuan dan keterampilan cara menangani anak autis di rumah serta kecenderungan sikap ibu yang menyerahkan tanggung jawab terapi hanya di tempat terapi autisme.
- b. Hubungan antara sikap ibu terhadap anak autis dengan partisipasi ibu dalam penanganan anak autis di rumah mempunyai hubungan yang positif. Akan tetapi sikapnya mendukung ibu terhadap anak autis tidak diikuti dengan tingginya partisipasi ibu dalam menangani anak autis di rumah. Ada beberapa hal yang kemungkinan sebagai penyebab yaitu : mayoritas ibu memiliki dua anak , sebagian besar ibu bekerja, sikap ibu yang kurang mendukung dan sebagian tempat terapi yang belum memberikan informasi kepada ibu tentang cara penanganan anak autis di rumah.

### **Saran**

1. Bagi pihak pengelola tempat terapi autisme dapat lebih meningkatkan

pemberian informasi tentang autisme terutama mengenai cara penanganan anak autis, sehingga ibu memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang cara cara menangani anak autis di rumah dan diharapkan dapat memperbaiki sikap ibu agar lebih mendukung anak autis yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi ibu dalam penanganan anak autis di rumah.

2. Perlu adanya semacam pelatihan atau kursus bagi orang tua tentang cara atau metode menangani anak autis di rumah.
3. Perlu penelitian lanjutan lebih yang mendalam dengan memperhatikan metodologi dan factor-faktor terkait dengan penyebab rendahnya partisipasi ibu dalam penanganan anak autis di rumah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, Dj, Effendi, S (1986), Status Pekerjaan , Niat untuk Memakai Alat Kontrasepsi dan Perilaku Pemakaian Alat Kontrasepsi, Studi Longitudinal di Kelurahan Triharjo, DIY, Jurnal Psikologi No.I hal 4-13.
- Aswin, S (1997), Metodologi Penelitian Kedokteran, Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Azwar, S (1987), Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Pelajar, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Azwar, S (2000), Reliabilitas dan Validitas , Cetakan II, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S (2000), Penyusunan Skala Psikologi, Cetakan II, Yogyakarta , Pustaka Pelajar

- Azwar, S (2003), Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke dua , Yogyakarta , Pustaka Pelajar
- Chakabharti, S, Fe (2001), Pervasive Developmental Disorders in Preschool Children, Jama
- Dhanuatmaja, B (2003), Terapi Anak Autis di Rumah, Jakarta : Puspa Swara
- Dimiyati Mujiono, (1999), Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : Rineka Cipta
- Elder Vacante, et al (2002), Social Interactions of children with Autisme in father- child & mother – child play sessions. Journal Pediatric Nursing, Vol 28, lss 6, hal 573-8, 581
- Futuhiyat, (2004), Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang autisme dengan sikap penerimaan orang tua terhadap anak penyandang Autistik, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ginanjari, S Adriana (2000), Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis, Jakarta : Yayasan Mandiga
- Green L (1980), Health Education Planning : A Diagnostic Approach, California : Mayfield Publishing Company.
- Handojo (2003), Autisma , Jakarta, Bhuana Ilmu Populer.
- Ismail Djauhar, (1997), Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kesehatan, UGM, Yogyakarta.
- Juul-Dam, Townswnd, Courchesne (2001), Prenatal, Perinatal & Neonatal Factors in Autisme , Pervasive Developmental Disorder-not Otherwise Specified & The General Population, Journal Pediatric, Vol 107, lss 4, hal E63
- Kaplan and Sadock, (1995), Comprehensive Textbook of Psychiatry, volume 2, Sixth Edition, Piladelphia : A Waverly Company
- Sartono (1994), Partisipasi Masyarakat Desa , Jakarta : Ghalia
- Suharto Kasran (2003), Autisme : Konsep yang Sedang Berkembang, Jakarta : Journal Kedokteran Trisakti, Januari-April, Vol 22 No.1
- Supriyadi (1993), Pendekatan Psikologi dalam Pengukuran KAP di Bidang Kesehatan, Jakarta : Sosiomedika.
- Tsai and Ghaziuddin (2001), Autistic Disorder, American Academy of Child and Adolescent Psychiatry Text Book of Child Adolescent Psychiatry , Second Edition, American Psychiatric Press.
- Utarini (2004), Metode Penelitian Kualitatif, Modul Mata Kuliah MPPK, Program Studi IKM, Program Pascasarjana UGM.
- Wahidin (2001), Pengetahuan dan Sikap Pria tentang KB serta Hubungannya dengan Penggunaan Kontrasepsi di Kota Jambi, Yogyakarta, Tesis Program Pascasarjana UGM.
- Widyawati, Ika (1999), Simposium Sehari Autisme : Gangguan Perkembangan pada Anak, Jakarta : Yayasan Autis Indonesia
- Yatim, Faisal. (2000), Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak, Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Yeargen-Alsopp, Berthrand J, Mars A, Boyle C, Bove F, Decouple P. (2001). Prevalence of Autism in a United States Population : The Brick Township, New Jersey, Investigation, Journal Pediatrics, vol 108, lss 5, hal 1155-1161.
- Yuhendri, N. (2003). Hubungan Perilaku Coping dan Self Esteem dengan Tingkat Kecemasan Sosial Ibu Anak Autisme di DI Yogyakarta, Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.